

PENDIDIKAN MORAL MASYARAKAT JAWA DALAM SERAT WEDHATAMA DAN SERAT WULANGREH

Farkhan Fuady

Fakultas Aqidah dan Filsafat Islam, UIN Raden Mas Said Surakarta
farkhantava763@gmail.com

Abstract

Moral education is an important thing to give birth to people who have good behavior in society. This is very much needed in the community in order to create peace. While Java in particular also has a high moral education contained in the legacies of its predecessors. One of them is found in Serat Wedhatama by Mangkunegara IV and Serat Wulangreh by Paku Buwana IV. One of the moral education in these two fibers is contained in Pupuh Pangkur. The research method used is qualitative with a library research approach. The results of the study found that both contained moral education that was useful for human life. There is a difference that can be seen, namely the number of verses that are more in the Serat Wulangreh. So there are more important points of moral education taken. However, some of the similarities are teaching to be obedient and do good in everyday life.

Keywords: Moral education, Serat Wedhatama, Serat Wulangreh

Abstrak

Pendidikan moral merupakan suatu hal yang penting untuk melahirkan masyarakat yang memiliki perilaku baik dimasyarakat. Hal ini sangat dibutuhkan ditengah masyarakat supaya tercipta kedamaian. Sedangkan Jawa khususnya juga memiliki pendidikan moral yang tinggi yang terkandung didalam warisan-warisan para pendahulunya. Salah satunya adalah terdapat dalam Serat Wedhatama karya Mangkunegara IV dan Serat Wulangreh karya Paku Buwana IV. Pendidikan moral dalam kedua serat tersebut salah satunya terkandung dalam Pupuh Pangkur. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan library researh. Hasil penelitian menemukan bahwa keduanya terkandung pendidikan moral yang berguna bagi kehidupan manusia. Terdapat perbedaan yang dapat dilihat yaitu jumlah bait yang lebih banyak di dalam Serat Wulangreh. Sehingga terdapat lebih banyak poin penting pendidikan moral yang diambil. Akan tetapi beberapa kesamaan adalah mengajarkan untuk patuh dan berbuat baik dalam kehidupan sehari-hari.

Kata Kunci: Pendidikan Moral, Serat Wedhatama, Serat Wulangreh

PENDAHULUAN

Manusia hidup didunia ditakdirkan untuk bersosialisasi dengan manusia lain. Mereka dalam mencukupi kebutuhan membutuhkan orang lain. Hal ini penting untuk saling menjaga hubungan baik antar sesama manusia dan menjaga keberlangsungan lingkungan sekitar. Menjaga alam sekitar agar tetap lestari dan dapat hidup berdampingan. Krisis moralitas di tengah-tengah masyarakat sudah menjadi hal biasa dan sebetulnya perlu adanya tindakan yang nyata oleh masyarakat itu sendiri. Krisis yang dialami sekarang ini adalah krisis yang mengakibatkan masyarakat tidak mampu memahami hakikat dari sebuah perbedaan dan tidak mampu mengerti mana yang benar dan mana yang salah (Wibawa, 2010).

Krisis tersebut mengakibatkan manusia cenderung melakukan kegiatan yang buruk yang merugikan orang lain. Demi sebuah tujuan yang ingin dicapai dengan ambisius seperti misalnya

kekuasaan, manusia terkadang melakukan berbagai cara sehingga tak jarang merugikan orang lain. Tentunya hal-hal tersebut bertentangan dengan nilai-nilai moral bangsa Indonesia khususnya Jawa yang mengedepankan moralitas dalam hidup bermasyarakat.

Warisan leluhur bangsa Indonesia khususnya Jawa perlu sekiranya untuk diimplementasikan oleh generasi penerus. Sehingga nilai-nilai kearifan lokal khususnya Jawa dapat menjadi dasar hidup bermasyarakat. Hal tersebut menjadi salah satu ciri khas ajaran masyarakat Jawa untuk saling hidup berdampingan dengan damai. Jawa sendiri memiliki berbagai ciri khas yang membedakan daerah lainnya khususnya di Indonesia. Beberapa ciri khas tersebut meliputi budaya, adat istiadat, ajaran, falsafah hidup, bahasa, dan bahkan berbagai mitos masih dipercayai oleh masyarakat Jawa. Akan tetapi ciri khas tersebut juga dapat kita temui di daerah lain khususnya di Indonesia. Perbedaannya dapat kita temui ketika kita menggali lebih dalam ciri khas tersebut.

Beberapa contoh ciri khas Jawa yaitu dari budaya Jawa *slametan* dalam rangka memberikan doa atas kelahiran bayi. Selain itu di Jawa juga dikenal dengan tradisi *mitu*, *nyatus*, *naun*, *nyewu*, acara prosesi untuk mendoakan orang yang sudah meninggal. Dilakukan pada hari ketujuh (*mitu*), hari keseratus (*nyatus*), satu tahun kematian (*naun*), dan hari keseribu (*nyewu*). Selain dalam segi budaya masyarakat Jawa memiliki bahasa Jawa untuk komunikasi. Kesusasteraan Jawa juga cukup berkembang dan memberikan pengajaran bagi masyarakat Jawa khususnya dan masyarakat luar pada umumnya.

Pada kesusasteraan Jawa dibagi menjadi beberapa golongan, pembagian ini berdasarkan golongan Bahasa. Terdapat tiga bagian, *pertama*, sastra Jawa kuno, sastra ini memiliki ciri khas menggunakan bahasa Jawa Kawi dan berbentuk *kakawin* atau puisi. *Kedua*, sastra Jawa tengahan yang mana sastra ini berbentuk kidung atau tembang. *Ketiga*, sastra Jawa baru, sastra Jawa ini dimulai pada saat Islam masuk dan berkembang di tanah Jawa (Panani, 2019). Keanekaragaman yang ditemukan menunjukkan bahwa kesusasteraan Jawa mengalami perkembangan dari masa ke masa. Sehingga gagasan yang terkandung dalam karya sastra memiliki keterkaitan dalam kehidupan masyarakat.

Karya sastra Jawa ada, karena hasil budaya Jawa yang dilestarikan oleh masyarakat dan karya sastra ini dapat berupa tulisan atau naskah. Naskah-naskah tersebut ditulis tangan dan pada masa sekarang sudah dialih bahasakan dari bahasa aslinya. Sehingga masyarakat yang tidak memahami bahasa Jawa asli dapat membaca isi dari sebuah karya sastra. Salah satu karya kesusasteraan Jawa adalah serat yang mana di dalamnya biasanya berisi ajaran berbudi luhur atau moral, nasihat dan lain sebagainya (Fahmi, 2020).

Selain itu serat juga diartikan sebagai karya sastra berupa tembang-tembang yang biasanya dinyanyikan oleh masyarakat dan ia ditulis atau dikarang oleh para pujangga tanah Jawa (Panani, 2019). Melalui tembang-tembang ini diharapkan masyarakat Jawa mampu menerima dengan mudah pendidikan atau ajaran yang ada didalamnya, yang mana salah satunya pendidikan moral. Sudah menjadi hal yang wajar di kehidupan masyarakat khususnya Jawa memperhatikan moral atau akhlak

yang baik. Moral juga menjadi dasar yang penting dalam melakukan interaksi sesama manusia (Yusuf, 2016).

Istilah moralitas dapat diartikan sebagai suatu perangkat aturan yang berlaku untuk menjadi standar hidup manusia berupa aturan mengenai baik buruk dalam berperilaku masyarakat (Yusuf, 2016). Hal ini selaras dengan filosofi hidup masyarakat Jawa yang dalam kehidupannya memberikan penekanan akan pentingnya menjaga hubungan baik antar sesama manusia (Panani, 2019). Menurut Sudikin dalam moralitas masyarakat tidak hanya membahas persoalan baik buruk saja, akan tetapi mengandung nilai kesopanan, *keluwesan* dan tata krama (Panani, 2019). Sedangkan dalam pendidikan moral merupakan suatu kondisi yang dibutuhkan untuk mengontrol sosial masyarakat pada realita-realita sosial (Taher, 2014).

Dari latar belakang tersebut mengindikasikan bahwa pendidikan moral ini masih dibutuhkan untuk mendidik dan membentuk karakter masyarakat. Sehingga tumbuh dalam diri masyarakat budi pekerti luhur dan saling menghormati perbedaan yang ada. Ajaran tersebut terkandung di dalam serat-serat Jawa beberapa serat tersebut adalah Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh. Setelah ditelisik pendidikan moral dalam kedua serat tersebut terkandung pada pupuh *pangkur*. Dengan demikian penelitian ini membahas mengenai pendidikan moral yang terkandung dalam kedua serat tersebut, khususnya dalam pupuh *pangkur*. Selanjutnya dilakukan studi komparasi ajaran moral yang terdapat pada Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan *library research* atau penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang menelaah data-data pustaka untuk menjadi data penelitian. Data tersebut dapat berupa buku, naskah, artikel ilmiah, dan lain sebagainya, baik berupa digital maupun berbentuk fisik yang berhubungan dengan objek penelitian. Beberapa metode digunakan untuk menganalisis data yang sudah terkumpul sesuai dengan topik penelitian. Pertama, metode deskripsi digunakan untuk mendeskripsikan suatu topik penelitian sehingga masalah yang sedang diteliti dapat dijabarkan secara jelas. Kedua, metode hermeneutik digunakan untuk memberikan penafsiran mengenai karya seseorang.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi KGPAA Mangkunegara IV

Nama lengkap beliau adalah Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya (KGPAA) Mangkunegara IV, nama aslinya adalah Rade Mas Sudira. Lahir pada Minggu 3 Maret 1811 atau 1 Sapar tahun Jimakir 1736 windu Sanjaya. Putra dari Kanjeng Pangeran Harya Hadiwijaya I, dari ayahnya inilah Mangkunegara IV mempunyai garis keturunan dengan Bandara Raden Mas Tumenggung Harya Kusumadiningrat. Sedangkan ibunya merupakan anak dari Mangkunegara II (Astuti, 2018).

Masa kecilnya ia bersama kakeknya yaitu Mangkunegara II, dan pada masa kecil pendidikan formal tidak ia dapatkan. Hal ini disebabkan karena ia tinggal di Surabaya yang mana pada saat itu belum terdapat pendidikan formal. Akan tetapi semangat dalam menuntut ilmu sudah tertanam dalam dirinya, yaitu dengan mempelajari ilmu pengetahuan secara privat melalui guru-guru yang didatangkan. Ilmu-ilmu yang dipelajari Mangkunegara IV menurut Soetomo Siswokartono meliputi ilmu-ilmu keagamaan, dan ilmu secara umum contohnya belajar membaca, menulis (Listiani, 2021).

Fenomena tersebut membuktikan bahwa pada masa itu pendidikan khususnya bagi para bangsawan belum begitu terlihat. Hanya saja pengembangan pembelajaran melalui ajaran turun temurun nenek moyang diselenggarakan oleh kalangan keluarga. Pada saat itu tujuan dari pengajaran itu adalah membentuk kepribadian masyarakat dan peningkatan kualitas diri masyarakat (Astuti, 2018). Hal tersebut tentunya berbeda dengan pengajaran yang dilaksanakan pada pendidikan formal. Mereka para bangsawan menerima pengajaran yang kental akan ciri khas dan falsafah hidup Jawa.

Perkembangan yang signifikan yang dialami oleh Mangkunegara IV dan ia dianggap cakap dalam berbagai wawasan, memiliki sifat kewibawaan dan terampil dalam bidang pemerintahan. Akhirnya Mangkunegara IV diangkat menjadi raja menggantikan Mangkunegara III pada tanggal 24 Maret 1853 (Astuti, 2018). Berbagai prestasinya adalah perbaikan struktur pemerintahan, memulihkan perekonomian dengan mendirikan pabrik gula salah satunya di Colomadu, pabrik bata dan pabrik-pabrik lainnya. Selain kedua bidang tersebut ia juga menyerukan keadilan terhadap masyarakat Jawa dan dalam kebudayaan ia menambah koleksi kebudayaan untuk dilestarikan (Astuti, 2018).

Berbagai karya telah ia selesaikan yaitu Serat Warayang, Serat Wirayawita, Serat Darmawasita, Serat Salokatama, Serat Paliatma. Selain serat ia juga menulis Babad Tegalganda, Babad Tasikmadu, Babad Ngalamat dan lain sebagainya (Astuti, 2018).

Biografi Paku Buwana IV

Nama asli beliau adalah Raden Mas Gusti Subadya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Anom. Lahir pada hari 2 September 1768 dan wafat pada 2 Oktober 1820. Ayahnya bernama Raden Mas Suryadi atau disebut Paku Buwana III dan ibunya bernama Prameswari Ratu Kencana. Ia memiliki dua

istri, yang pertama Gusti Kanjeng Ratu Kencana I dengan nama asli Raden Ajeng Handaya. Dari pernikahan tersebut lahir putra salah satunya Paku Buwana V. Sedangkan istri kedua bernama Gusti Kanjeng Ratu Kencana II dengan nama asli Raden Ajeng Sakatinah. Dari pernikahan tersebut lahir putra salah satunya Paku Buwana VIII (Oktavilani, 2018).

Paku Buwana IV menjadi raja di usia muda, yaitu umur 20 tahun, usia yang cukup muda untuk memimpin kerajaan. Akan tetapi ia buktikan dengan kharisma dalam memimpin sehingga ia dipercaya menjadi seorang raja. Pada saat menjadi raja ia harus berhadapan dengan VOC dan bertempur bersama pasukanya. Selain itu ia juga disebut sebagai raja yang taat dengan perintah agama dan tidak meninggalkan kewajibannya sebagai umat Muslim. Menurut Subroto ia suka mempelajari ilmu keagamaan dari ulama atau ahli agama, sehingga ia mampu memiliki pemahaman yang cukup banyak mengenai agama Islam (Oktavilani, 2018).

Beberapa karya Paku Buwana IV yaitu Serat Wulangsunu, Serat Wulangputri, Serat Cipta Waskitha, Serat Brata Sunu, Serat Wulangreh, Serat Wulang Dalem dan beberapa serat lainnya. Selain dalam bidang sastra Paku Buwana IV juga berjasa dalam melestarikan budaya salah satunya membangun Masjid Ageng yang didirikan pada tahun 1716 (Oktavilani, 2018).

Pendidikan Moral dalam Serat Wedhatama Pupuh Pangkur

Serat Wedhatama merupakan salah satu serat yang ditulis oleh KGPAA Mangkunegara IV. Di dalam serat tersebut terkandung ajaran mengenai tata laku dan nilai baik yang sesuai dengan diri manusia sebagai makhluk ciptaan Tuhan dan makhluk sosial. Selain itu juga terkandung nilai-nilai didalamnya seperti nilai etis-estetis, nilai keagamaan dan lain sebagainya (Sutarno & Barida, 2017). Serat Wedhatama berasal dari tiga suku kata yaitu serat, *wedha* dan *tama*. Serat diartikan sebagai sebuah karya tulis seseorang. *Wedha* diartikan sebagai ilmu pengetahuan maupun pengajaran melalui pendidikan. Sedangkan *tama* diartikan sebagai sesuatu yang baik, berbudi luhur (Pujiartati, Joebagio, & Sariyatun, 2019).

Sehingga dapat disimpulkan bahwa Serat Wedhatama merupakan sebuah karya tulis seseorang yang berisi pengetahuan maupun ajaran mengenai sesuatu yang baik atau sesuatu yang luhur. Serat Wedhatama dapat digolongkan sebagai serat piwulang, artinya bahwa di dalam serat tersebut terdapat ajaran yang dapat kita implementasikan pada kehidupan sehari-hari (Pujiartati et al., 2019). Mangkunegara IV sendiri sebagai penulis Serat Wedhatama berharap bahwa serat ini mampu menjadi pegangan para kerabat kerajaan pada saat itu (Astuti, 2018).

Selain itu menurut Sutarno & Barida, (2017) ada terdapat tiga kategori dalam Serat Wedhatama yaitu *pertama*, merupakan karya sastra yang berbentuk tembang yang terdiri dari beberapa bait setiap pupuh. *Kedua*, dilihat dari isinya serat ini memiliki filosofis yang tinggi. *Ketiga*, dengan terkandung ajaran untuk menanamkan dalam diri budi luhur. Maka dari itu dapat disimpulkan bahwa ia merupakan

karya tulis yang mengandung nilai pendidikan. Nilai ini yang dapat berguna untuk tutunan hidup bermasyarakat.

Pendidikan moral yang dapat kita pelajari salah satunya adalah pada Pupuh *Pangkur*, yang mana *pupuh* ini mengajarkan untuk berbudi luhur yang diilhami oleh keesaan Tuhan (Sutarno & Barida, 2017). Sehingga akan berwujud pada tata kesusilaan masyarakat yang didasarkan pada norma dan aturan agama yang berlaku di masyarakat. Berikut ini penjelasan mengenai pendidikan moral yang terkandung di dalam Serat Wedhatama Pupuh *Pangkur*.

Pertama, dalam kehidupan sehari-hari manusia harusnya dapat menahan diri dan mengontrol hawa nafsu. Hal ini dimaksudkan untuk mencegah manusia dari hal-hal yang diluar batas norma-norma yang berlaku di masyarakat. Pada Serat Wedhatama *Pupuh Pangkur* mengatakan bahwa "*Mingkar mingkuring angkara*" yang artinya meredam nafsu angkara dalam diri. Penting kiranya manusia untuk dapat mengontrol nafsunya. Hal penting lainnya yang perlu diperhatikan akibat dari ketidakmampuan manusia mengontrol diri. Salah satunya adalah untuk menyesuaikan diri, yang mana jika manusia tidak dapat menyesuaikan atau mengontrol dirinya akan cenderung membuat perilaku manusia menjadi menyimpang (Marsela & Supriatna, 2019).

Selain itu Serat Wedhatama menuntut manusia untuk menuntut ilmu pengetahuan, hal ini bertujuan untuk mengontrol diri manusia supaya tidak melakukan tindakan yang memalukan. Seperti dalam Serat Wedhatama yang berbunyi "*Mrih tan kempa kembangan pambudi*" artinya agar jangan miskin pengetahuan. "*Gonyak ganyuk Nglilingsemi*" artinya sering bertindak ceroboh, memalukan. Tindakan ceroboh yang disebabkan oleh minimnya ilmu pengetahuan yang dimilikinya. Bahkan terkadang hanya dapat mengikuti kemauan sendiri tanpa dipertimbangkan. Jika sudah salah ia tidak mau dianggap bodoh karena perbuatan yang dilakukannya.

Beberapa upaya yang dapat dilakukan manusia untuk dapat mengontrol dirinya, yaitu memperhatikan faktor penyebab kemampuan diri untuk mengontrol dirinya. Perlu diperhatikan bahwa usia juga memberikan pengaruh penting dalam kemampuannya mengontrol diri. Selanjutnya faktor lingkungan yang juga mempunyai peran dalam membentuk manusia yang mampu kontrol dirinya. Lingkungan yang terdekat yaitu keluarga, penanaman sikap disiplin dapat menentukan kepribadian anggota keluarga (Marsela & Supriatna, 2019).

Kedua, manusia dalam hidup bersosial hendaknya tidak memiliki sikap sombong. Seperti yang terdapat dalam Serat Wedhatama yang berbunyi "*Nora kaya si punggung anggung gumrungung, ungungan sadina dina, Aja mangkono wong urip*". Artinya tidak seperti si dungu yang selalui sombong, ingin dipuji setiap hari, janganlah begitu caranya hidup. Maksudnya adalah manusia yang tidak mempunyai ilmu pengetahuan, namun ia ingin mendapat pujian dari manusia lain. Padahal ketika berbicara terkadang tidak dipertimbangkan. Maka ketika hidup bermasyarakat jangan bersifat sombong

apa yang dimilikinya. Perilaku sombong terjadi disebabkan beberapa hal seperti memiliki berbagai kelebihan, memiliki kekayaan, suara bagus, rupawan dan lain sebagainya (Hasiah, 2018).

Ketiga, manusia harusnya menghindari sifat egois dan menang sendiri. Seperti yang diajarkan dalam Serat Wedhatama “*Lumuh asor kudu unggul, Semengah sesongaran, Yen mangkono keno ingaran katungkul*”. Artinya sifat pantang kalah maunya menang sendiri, sombong besar mulu, bila demikian itu disebut orang terlena. Sikap seperti itu merupakan sikap egois atau menang sendiri. Sikap egois merupakan perilaku buruk dalam kehidupan masyarakat (Utami, 2020). Orang yang egois terkadang akan merasa puas diri dan berlagak tinggi sehingga ingin menang sendiri.

Keempat, selanjutnya dalam kehidupan sosial manusia diwajibkan untuk patuh. Dalam Serat Wedhatama patuh yang dimaksud adalah patuh kepada bangsa dan negara. “*Ana uga angger ungering kaprabun, Abon abonung panembahan, Kang kambah ing siyang ratri*”. Artinya Ada juga peraturan dan pedoman bernegara, menjadi syarat bagi yang berbakti, yang belaku siang malam. Pemerintah yang mengatur kehidupan berbangsa dan bernegara. Masyarakat harusnya mematuhi segala aturan yang ditetapkan oleh pemimpin. Namun yang menjadi catatan tentu pemimpin harus bersikap adil terhadap masyarakat yang dipimpinnya.

Pendidikan Moral dalam Serat Wulangreh Pupuh Pangkur

Salah satu karya Sri Susuhan Pakubuwana IV adalah Serat Wulangreh. Terdiri dari beberapa pupuh yaitu Dhandanggula, Gambuh, Kinanthi, Pangkur, Mijil, Maskumambang, Sinom, Girisa, Pucung, Asmaradhana, Wirangrong, Durman, dan Meghatru. Menurut Durusuprta serat ini ditulis pada hari Ahad Kliwong atau Minggu kliwon dalam penanggalan Jawa, Wuku Sungsang, tanggal 19 bulan Besar tahun 1735 (Panani, 2019). Sedangkan Serat Wulangreh diartikan sebagai ajaran yang mengajarkan manusia untuk berperilaku adiluhung. Sama halnya dengan Serat Wedhatama, Serat Wulangreh ini oleh penulis (Paku Buwana IV) ditujukan untuk kerabat raja.

Hal lain yang penting diperhatikan adalah secara umum serat ini mengajarkan untuk menghindarkan diri dari tiga perkara. *Pertama*, *Adigang* yang berarti manusia dalam kehidupan sehari-hari mengandalkan kepintarannya. *Kedua*, *Adigung*, manusia mengandalkan kesehatan jasmaninya yang memiliki kekuatan. *Ketiga*, *Adiguna* yang berarti manusia mengandalkan kekuatan yang ada dalam dirinya untuk menindas orang lain (Ciptoprawiro, 1986). Dari ketiga hal tersebut jika untuk seorang pemimpin harusnya diperhatikan dan dihindari. Dengan kekuatan yang dimiliki harusnya adalah melindungi rakyatnya dari berbagai ancaman.

Dalam serat ini juga memberikan pengajaran moral baik kepada manusia untuk diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat. Selain itu juga manusia dapat mengimplementasikan nilai-nilai yang terkandung di dalam Serat Wulangreh. Dalam menyampaikan ajarannya serat ini menggunakan metode tembang dan menggunakan ciri khasnya mulai dari memberikan perintah kepada manusia. Selanjutnya menasehati supaya manusia berbuat baik. Selain itu ia juga melarang dan memberi

contoh dengan berbagai analogi yang berbentuk cerita (Panani, 2019). Berikut beberapa pendidikan moral yang dapat diambil dari Serat Wulangreh.

Pertama, berilmu untuk menghindari kebodohan dan dengan ilmu akan berakibat bagi kebaikan diri sendiri maupun keluarga. Hal tersebut bertujuan untuk menghindari manusia dari sifat lalai. Seperti yang diajarkan dalam Serat Wulangreh yang berbunyi "*Awiwiti nora saking nalar busuk*" artinya mulailah dengan tidak membiarkan kebodohan. Orang yang berilmu akan berfikir terlebih dahulu sebelum bertindak. Kecerdasan otaknya juga akan terus di asah melalui pembelajaran, sehingga dalam dunia maupun di akhirat tidak akan menderita.

Kedua, mengajarkan manusia untuk patuh terutama kepada para raja atau pemerintahan. Dalam Serat Wulangreh berbunyi "*Aja pepeka ing ratu*", artinya jangan sembrono terhadap ratu. Sehingga masyarakat dituntut untuk memuliakan raja dan memperlakukanya dengan baik. Tidak berbuat sesuatu yang aneh terhadap raja, karena ia pemimpin masyarakat yang harus dihormati. Dengan menghormati raja diartikan sebagai menjaga akal mulia manusia.

Ketiga, mengajarkan manusia untuk tidak melakukan perjudian, hal ini akan membuat kesengsaraan bagi manusia. Serat Wulangreh memberi nasehat kepada semua kalangan masyarakat, baik tua, muda, pria, wanita, baik petani maupun pejabat, golongan pemuka agama maupun umat beragama untuk menghindari perjudian. Contohnya dalam Serat Wulangreh yang berbunyi "*Yen Ngambah bebotoha, ngadu-adu rerekan apus ing apus, kurang gawene wong gesang, dadi karem ing bilahi*". Artinya, bila terlibat perjudian, dalam aduan tipu muslihat, bagi orang hidup itu kurang kerjaan, menjadi tenggelam dalam kesengsaraan.

Keempat, mengajarkan manusia untuk bertanggung jawab atas segala tindakannya maupun tanggung jawab yang diberikan kepada manusia. Tanggung jawab yang harus diemban adalah tanggung jawab terhadap Tuhan. Manusia untuk patuh dalam menjalankan perintahNya dan menjauhi laranganNya. Manusia juga harus menjalankan kewajibanya terhadap pekerjaan yang dibebankan kepadanya. Keluarga juga harus mendapatkan perhatian dan tidak dibiarkan tanpa tanggung jawab orang tua. Dalam Serat Wulangreh contohnya "*lumuh saka liring sukma, lawa lumuh penggawe saking gusti, lumuh mikir somah sunu*". Artinya enggan terhadap tuhan, serta enggan terhadap pekerjaan dari atasan, enggan memikirkan anak istri.

Kelima, mengajarkan manusia untuk bertatakrama yang baik kepada manusia. Mengedepankan tatakrama merupakan hal yang sudah membudaya di masyarakat Jawa. Untuk itu berperilaku baik merupakan salah satu ciri khas orang Jawa. Dalam Serat Wulangreh berbunyi "*lumuh lumrah tata kramaning wong ngurus*". Artinya enggan melaksanakan tatakrama yang lumrah terhadap orang-orang berperilaku baik. Sehingga menurut Serat Wulangreh orang-orang yang seperti itu tidaklah pantas untuk masuk kedalam istana. Orang seperti ini juga dianalogikan sebagai orang yang dapat bikin rusuh.

Keenam, mengajarkan manusia untuk tidak boleh berbohong. Sifat berbohong merupakan sifat yang dibenci orang lain. Hal ini akan berakibat kepada diri sendiri yang tidak mendapatkan kepercayaan dari orang lain. Seperti yang diajarkan dalam Serat Wulangreh berbunyi “*jajedhge ngapus-apus*”, yang artinya berbohong tidak bisa apa-apa lagi. Maksudnya adalah dalam kehidupan tidak diperkenankan berbohong bahkan untuk keuntungan diri sendiri. Dalam serat tersebut di analogikan orang yang ingin mendapatkan belas kasihan orang lain, lalu ia berbohong tidak dapat melakukan apa-apa.

KESIMPULAN

Pendidikan moral merupakan hal penting untuk kehidupan bermasyarakat, untuk menciptakan suasana damai dan tercipta masyarakat yang menjunjung tinggi tatakrama bermasyarakat. Jawa memiliki berbagai ajaran yang dapat di implementasikan pada diri manusia. Bahkan sampai saat ini masihi relevan untuk diterapkan pada kehidupan sehari-hari. Ajaran ini dapat dilihat dari berbagai tulisan-tulisan karya dari pendahulu tanah Jawa. Baik berupa serat, babad, primbon dan lain sebagainya, yang mana didalamnya muncul berbagai ajaran hidup bermasyarakat maupun ajaran lainnya.

Serat Wedhatama dan Serat Wulangreh merupakan karya sastra yang diwariskan oleh pendahulu tanah Jawa. Kedua serat tersebut berbentuk tembang dan berisi nasihat atau piwulang yang berguna bagi umat manusia. Salah satunya terdapat dalam pupuh *pangkur* dari kedua serat tersebut. keduanya mengajarkan pendidikan moral untuk membentuk masyarakat yang bermoral. Dapat dilihat keduanya bahwa pada intinya untuk berbuat baik, mengedepankan tatakrama, tidak melakukan hal-hal yang merugikan orang lain. Dalam kedua serat tersebut juga mengedepankan untuk berilmu untuk menjaga tingkah laku manusia.

DAFTAR PUSTAKA

- Astuti, R. (2018). Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Serat Wedhatama Karya Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Arya Mangkunegara IV. In *Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, UIN Raden Intan Lampung* (Vol. 2, p. 6). UIN Raden Intan Lampung.
- Ciptoprawiro, A. (1986). Filsafat Jawa. *Filsafat Jawa*. 90 P., 90 p. Retrieved from file:///C:/Users/IIS/PN/Documents/DEWARUCI/JURNAL DEWA RUCI/Buku/filsafat-jawa-abdullah-ciptoprawiro.pdf
- Fahmi, I. R. (2020). *Ajaran Kepemimpinan Jawa (Studi atas Serat Nitistruti dan Relevansinya dengan Pendidikan Islam)* (Pertama; M. I. Riyadi, ed.). Yogyakarta: Diva Press.
- Hasiah. (2018). Mengintip Prilaku Sombong Dalam Al-Qur'an. *Jurnal El-Qanuniy: Jurnal Ilmu-Ilmu Kesyariahan Dan Pranata Sosial*, 4(2), 185–200. <https://doi.org/10.24952/el-qanuniy.v4i2.2387>
- Listiani, T. (2021). Nilai-Nilai AKhlak Mulia dalam Serat Wedhatama Karya KGPA Sri Mangkunegara IV (Perspektif Seni Islami). In *Skripsi Jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, IAIN Purwokerto*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Marsela, R. D., & Supriatna, M. (2019). Kontrol Diri: Definisi dan Faktor. *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, 3(2), 65–69. Retrieved from http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovative_counseling

- Oktavilani, V. R. (2018). Etika Bernegara Dalam Serat Wulangreh Karya Paku Buwana IV. In *Skripsi Program Studi Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah.
- Panani, S. Y. P. (2019). Serat Wulangreh: Ajaran Keutamaan Moral Membangun Pribadi yang Luhur. *Jurnal Filsafat*, 29(2), 275–299. <https://doi.org/10.22146/jf.47373>
- Pujiartati, R., Joebagio, H., & Sariyatun, S. (2019). Pembelajaran Sejarah Berbasis Nilai-nilai Serat Wedhatama untuk Menumbuhkan Etika dan Moral Siswa. *Yupa: Historical Studies Journal*, 1(1), 48–62. <https://doi.org/10.30872/yupa.v1i1.90>
- Sutarno, S., & Barida, M. (2017). Kajian Bahan Bimbingan dan Konseling dalam Serat Wedhatama. *Jurnal Kajian Bimbingan Dan Konseling*, 2(3), 114–122.
- Taher, A. (2014). Pendidikan Moral Dan Karakter : Sebuah Panduan. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*, 14(2), 545–558.
- Utami, W. Z. S. (2020). Hubungan Antara Pola Asuh Otoriter dengan Sikap Egois Pada Siswa. *Jurnal Transformasi*, 6(September), 116–132.
- Wibawa, S. (2010). Nilai-Nilai Moral dalam Serat Wedhatama dan Pendidikan Budi Pekerti. *Cakrawala Pendidikan*, 72–84.
- Yusuf, H. (2016). *Urgensi Filsafat dalam Kehidupan Masyarakat Kontemporer: Tinjauan Filsafat Islam terhadap Fungsi Moral dan Agama*. 27, 51–72.